

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era perdagangan bebas saat ini, telah terjadi perubahan secara fundamental, bahwa gerak perdagangan semakin terbuka, dinamis, dan cepat yang menyebabkan persaingan di berbagai bidang semakin ketat dan tajam, baik dalam skala domestik, regional maupun global. Jarak antar negara dan batas negara pun semakin tidak jelas. Dalam era perdagangan bebas tersebut, peningkatan daya saing dan *profit maximization* akan menjadi dasar-dasar hukum bagi pergerakan barang dan Jasa. (Muttaqien, 2010:1)

Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan usaha berbagai organisasi bisnis menjadi semakin kompetitif dan mengalami perubahan cepat. Oleh karenanya, setiap perusahaan semakin dituntut untuk selalu berkembang dengan cara yang lebih cepat. Di era perdagangan bebas sudah menjadi keharusan bagi setiap perusahaan untuk mampu bertahan dalam persaingan yang ketat. Kondisi seperti ini mendorong perusahaan-perusahaan global untuk memikirkan secara serius mengenai strategi yang harus diterapkan untuk mengembangkan keunggulan bersaing yang berkesinambungan membentuk landasan ekonomi yang kuat berupa stabilitas ekonomi makro, iklim usaha dan investasi yang sehat.

Untuk membangun daya saing yang berkesinambungan, upaya pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki bangsa dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada di luar maupun di dalam negeri

harus dilakukan secara optimal. Oleh karena esensi daya saing yang berkelanjutan tersebut terletak pada cara menggerakkan dan mengorganisasikan seluruh potensi sumber daya produktif, dalam rangka pemenuhan kebutuhan permintaan pasar.

Daya saing merupakan salah satu kriteria yang menentukan keberhasilan suatu negara di dalam perdagangan internasional. Menurut *IMD World Competitiveness Yearbook*, daya saing diukur dari kinerja ekonomi, efisiensi pemerintah, efisiensi bisnis, infrastruktur. Posisi Indonesia dalam kesepakatan perdagangan bebas dunia relatif kurang menguntungkan, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1.1
Posisi Daya Saing Indonesia

Negara	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
USA	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Singapura	2	3	8	4	2	3	3	5	7
Malaysia	26	28	24	21	16	28	23	21	21
Korea	29	29	29	37	35	29	38	13	11
Jepang	21	23	27	25	23	21	17	9	8
China	24	26	28	29	24	31	19	30	34
Thailand	31	34	31	30	29	27	32	34	28
Indonesia	43	46	47	57	58	59	52	54	51

Sumber: IMD, Outlook Ekonomi Indonesia Bank Indonesia, 2008

Berdasarkan data diatas, posisi daya saing Indonesia selama beberapa tahun terakhir berada di posisi yang rendah. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2006, peringkat daya saing Indonesia berturut-turut mengalami penurunan yaitu dari posisinya ke-43 pada tahun 2000, urutan ke-46 pada tahun 2001, urutan ke-47 pada tahun 2002, urutan ke-57 pada tahun 2003, tahun 2004 urutan ke-58 dan tahun 2005 urutan ke-59 dari 60 negara yang diteliti. Kemudian tahun 2006 urutan ke-52 posisi daya saing mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya,

namun tahun 2007 kembali menurun ke peringkat 54 dari 134 negara. Prestasi Indonesia di 2008 tersebut mengalami peningkatan namun kurang memuaskan dibandingkan tahun 2007 yaitu berada di urutan 51 dari 131 negara. Dari data diatas menunjukkan bahwa daya saing Indonesia masih lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Menurut catatan IMD (Outlook Ekonomi Indonesia Bank Indonesia, 2008), rendahnya kondisi daya saing Indonesia, disebabkan oleh buruknya kinerja perekonomian nasional dalam 4 (empat) hal pokok, yaitu :

- a. Buruknya kinerja perekonomian nasional yang tercermin dalam kinerjanya di perdagangan internasional, investasi, ketenagakerjaan, dan stabilitas harga.
- b. Buruknya efisiensi kelembagaan pemerintahan dalam mengembangkan kebijakan pengelolaan keuangan negara dan kebijakan fiskal, pengembangan berbagai peraturan dan perundangan untuk iklim usaha kondusif, lemahnya koordinasi akibat kerangka institusi publik yang masih banyak tumpang tindih, dan kompleksitas struktur sosialnya.
- c. Lemahnya efisiensi usaha dalam mendorong peningkatan produksi dan inovasi secara bertanggung jawab yang tercermin dari tingkat produktivitasnya yang rendah, pasar tenaga kerja yang belum optimal, akses ke sumber daya keuangan yang masih rendah, serta praktik dan nilai manajerial yang relative belum profesional.
- d. Keterbatasan dalam infrastruktur, baik infrastruktur fisik, teknologi, dan infrastruktur dasar yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan kesehatan.

Selain itu, menurunnya daya saing diakibatkan oleh rendahnya kualitas pelayanan birokrasi, tidak efisiennya bisnis, meningkatnya biaya buruh, rendahnya kualitas infrastruktur, dan tingginya biaya investasi di Indonesia. (Kuncoro, 2007).

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang terus mengalami peningkatan ekspor non migas, dimana pada awalnya ekspor migas memegang peranan penting dalam penerimaan devisa negara. Namun sejak tahun 1982-1986 peranan migas sebagai andalan dalam penerimaan devisa negara kian menurun. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga minyak di pasar internasional dan pembatasan produksi oleh OPEC (Dumairy, 1996).

Pada awalnya ekspor migas merupakan andalan pemerintah dan sumber perolehan devisa negara Indonesia. Namun pendapatan minyak mentah Indonesia di pasar dunia terbatas kuota. Nilai ekspor migas Indonesia mengalami penurunan karena persaingan antara negara-negara OPEC dan non OPEC. Oleh sebab itu peranan minyak dalam pembentukan devisa Indonesia semakin mengecil sehingga perlu adanya peningkatan ekspor di luar komoditi migas untuk menunjang pembangunan nasional. Perkembangan ekspor Migas dan non Migas di Indonesia sendiri dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia Tahun 1989 – 2008

Tahun	Pertumbuhan (%)			Kontribusi (%)	
	Migas	Non Migas	Total Ekspor	Migas	Non Migas
1989	12.98	16.84	15.3	39.17	60.83
1990	27.57	8.34	15.87	43.12	56.88
1991	-1.59	24.95	13.5	37.39	62.61
1992	-2.06	27.67	16.56	31.42	68.58
1993	-8.67	16.23	8.41	26.47	73.53
1994	-0.53	12.12	8.77	24.20	75.80
1995	7.95	15.13	9.61	23.04	76.96
1996	12.02	8.98	9.68	23.53	76.47
1997	-0.85	9.79	7.28	21.75	78.25
1998	-32.27	-2.02	-8.6	16.12	83.88
1999	24.39	-5.13	-0.37	20.12	79.88
2000	46.71	22.85	27.66	23.13	76.87
2001	-12.04	-8.53	-9.34	22.44	77.56
2002	-4.14	3.94	1.49	21.2	78.80
2003	12.70	5.24	6.82	22.36	77.64
2004	12.56	17.80	17.24	21.86	78.14
2005	22.92	18.75	19.66	22.45	77.55
2006	10.29	19.81	17.67	21.04	78.96
2007	4.14	15.61	13.2	19.36	80.64
2008	31.86	17.26	20.1	21.27	78.73

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengaruh kinerja ekspor nasional terhadap perekonomian sesungguhnya tidak bisa hanya dilihat dari sumbangan terhadap penerimaan Negara, melainkan juga harus dilihat dari laju pertumbuhan dan volume ekspor, serta tingkat diversifikasinya, baik dalam artian variasi pasar maupun produk (struktur ekspor). Bahkan, menurut Tambunan (2001: 63), Indonesia baru dapat dikatakan berhasil dalam strategi pengembangan ekspor, jika laju pertumbuhan ekspor rata-rata per tahun tinggi dan komposisi ekspornya tidak lagi hanya didominasi komoditas

pertanian dan pertambangan (termasuk Migas), serta produk-produk Indonesia sudah masuk ke pasar dunia. Biro Pusat Statistik (2008) mencatat dalam kurun 1989-2008 komposisi nilai total ekspor Indonesia masih didominasi oleh sektor industri, dengan persentase kontribusi lebih dari 65 persen.

Salah satu landasan yang ingin dicapai untuk peningkatan perdagangan adalah penciptaan struktur ekspor non migas yang kuat dan tangguh yang tidak terganggu oleh gejolak dengan melakukan diversifikasi produk, karena ekspor non migas Indonesia telah dianggap sebagai penghela pembangunan nasional yang harus memiliki kekuatan yang tangguh dalam arti dapat menjadi andalan bagi sektor-sektor pembangunan yang lainnya (Djiwandono,1992).

Perkembangan yang baik dari ekspor sektor industri tak bisa dilepaskan dari peranan ekspor beberapa komoditas unggulan, seperti Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), Kayu Lapis (meliputi Tripleks, Dupleks, dll) dan Minyak Kelapa Sawit. Ketiga macam komoditas ini menguasai ekspor dan ketiganya rawan terhadap gejolak internasional dan merupakan hal yang perlu dicermati dan dikaji bagi kinerja ekspor non migas.

Tekstil adalah salah satu industri terpenting di Indonesia bahkan pada kenyataannya industri ini memiliki peran penting dalam perekonomian, khususnya di negara berkembang. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) selain menghasilkan kebutuhan pokok berupa sandang juga menyediakan lapangan pekerjaan dan pemasukan devisa negara yang besar. Selain itu, ada sekitar 200.000 unit usaha kecil dan menengah (UKM) yang terkait industri TPT. Secara nasional, UKM-TPT mampu menyerap tenaga kerja hingga satu juta orang dengan

nilai produksi rata-rata 15 triliun rupiah dan ekspor sekitar 900 juta dolar AS.(Pikiran Rakyat, 20 Januari 2010). Sayangnya, pengembangan industri ini seringkali terhambat oleh masalah-masalah internal seperti tingginya biaya produksi, terbatasnya kapasitas industri, tidak kondusifnya kebijakan perbankan, dan rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja akibat pola produksi yang padat karya (Tambunan, 2001:83). Ditambah lagi suku bunga kredit yang masih tinggi, gejolak perburuhan yang selalu menuntut peningkatan kesejahteraan, peningkatan upah minimum provinsi setiap tahun yang lebih tinggi daripada tingkat inflasi, adanya kenaikan tarif dasar listrik (TDL), telepon, dan bahan bakar minyak (BBM), serta ekonomi biaya tinggi yang sampai saat ini belum dapat diberantas dengan tuntas. Jika hal ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan kelangsungan industri yang padat karya dan penghasil devisa yang selama ini cukup tinggi akan sirna setelah dihapuskannya kuota impor tekstil oleh AS pada tahun 2005.

Lebih jauh, Tambunan juga mencatat bahwa selain kendala internal, yang juga menjadi persoalan bagi industri TPT adalah masih terbatasnya jumlah industri penunjang (terutama industri bahan baku), serta tidak efisien dan lemahnya dukungan sektor jasa dalam negeri, seperti armada pelayaran, kargo udara dan jasa lembaga keuangan. Selain itu tekanan eksternal yang menyebabkan industri TPT mengalami penurunan adalah munculnya pesaing-pesaing baru yang tangguh seperti China, Vietnam, dan Thailand yang dapat memproduksi TPT dengan efisien dan produktivitas tinggi, serta didukung dengan iklim usaha yang lebih kondusif dan suku bunga kredit yang rendah.

Tabel 1.3
Peringkat Eksportir Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Dunia

2007		2008	
Peringkat	Negara	Peringkat	Negara
1	China	1	China
2	Hongkong	2	Hongkong
3	Italy	3	Italy
4	Germany	4	Germany
5	Turkey	5	Turkey
6	India	6	India
7	France	7	United States
8	United States	8	France
9	Pakistan	9	Indonesia
10	Indonesia	10	Korea Selatan

Sumber: <http://www.itcb.org/Trade.htm>

Dari tabel 1.3 diatas dapat diketahui posisi Indonesia sebagai eksportir TPT pada tahun 2007 menempati peringkat ke-10 dunia, sedangkan pada tahun 2008 naik menjadi peringkat ke-9 dunia. Walaupun berada di peringkat 10 besar eksportir dunia, namun secara nilai Indonesia kurang mampu bersaing dengan negara-negara lain yang menjadi pesaingnya. Dari keseluruhan total ekspor TPT dunia hampir 90% pangsa pasarnya dikuasai oleh China. (Priharnowo, 2001).

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)
Tahun 1989-2008
(dalam Milyar US \$)

Tahun	Indonesia		Dunia		Kontribusi Ekspor TPT Indonesia terhadap Ekspor TPT Dunia
	Total Ekspor TPT	Pertumbuhan	Total Ekspor TPT	Pertumbuhan	
1989	145	-	95,950	-	0.15%
1990	171	18.00%	104,354	8.76%	0.16%
1991	185	8.15%	108,925	4.38%	0.17%
1992	295	59.99%	117,195	7.59%	0.25%
1993	451	52.65%	113,452	-3.19%	0.40%
1994	545	21.03%	131,673	16.06%	0.41%
1995	816	49.70%	152,319	15.68%	0.54%
1996	959	17.49%	152,744	0.28%	0.63%
1997	1,247	30.05%	155,739	1.96%	0.80%
1998	1,530	22.63%	149,831	-3.79%	1.02%
1999	1,988	29.93%	146,255	-2.39%	1.36%
2000	2,797	40.71%	157,295	7.55%	1.78%
2001	3,593	28.46%	149,255	-5.11%	2.41%
2002	3,942	9.74%	155,582	4.24%	2.53%
2003	3,658	-7.21%	174,701	12.29%	2.09%
2004	3,858	5.45%	196,820	12.66%	1.96%
2005	4,119	6.78%	204,332	3.82%	2.02%
2006	3,411	-17.19%	220,367	7.85%	1.55%
2007	3,572	4.71%	240,364	9.07%	1.49%
2008	5,199	45.56%	250,198	4.09%	2.08%

Sumber : WTO.org (data diolah)

Dalam Tabel 1.4 dapat diketahui laju pertumbuhan ekspor TPT Indonesia dari tahun 1989 sampai pada tahun 2008 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Total ekspor TPT Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2008, sedangkan jika dilihat dari pertumbuhannya, total ekspor TPT Indonesia mengalami pertumbuhan yang paling tinggi yaitu di awal tahun 1990-an, yaitu pada tahun 1992 pertumbuhannya mencapai hingga 59,99%, diikuti tahun berikutnya yang meningkat sekitar 52,65%. Sementara untuk kontribusi ekspor TPT Indonesia terhadap total ekspor TPT dunia, Indonesia hanya dapat menyumbangkan tidak

lebih dari 2,53% untuk keseluruhan total ekspor TPT dunia. Walaupun Indonesia berada di peringkat ke-9 eksportir TPT dunia (lihat Tabel 1.3), namun dari keseluruhan total ekspor TPT dunia hampir 90% pangsa pasarnya dikuasai oleh China. (Priharnowo, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, Indonesia dituntut untuk melakukan langkah-langkah guna meningkatkan daya saing ekspor industri TPT di pasar dunia di tengah persaingan global saat ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING EKSPOR PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1989-2008”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Nilai tukar riil terhadap daya saing ekspor TPT di Indonesia pada tahun 1989-2008?
2. Bagaimana pengaruh harga relatif terhadap daya saing ekspor TPT di Indonesia pada tahun 1989-2008?
3. Bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap daya saing ekspor TPT di Indonesia pada tahun 1989-2008?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar riil terhadap daya saing ekspor TPT di Indonesia pada tahun 1989-2008.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga relatif terhadap daya saing ekspor TPT di Indonesia pada tahun 1989-2008.
3. Untuk mengetahui pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap daya saing ekspor TPT di Indonesia pada tahun 1989-2008.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun wujud kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna:

a. Kegunaan ilmiah

Kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi.

b. Kegunaan praktis

- (1) Sebagai bahan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dalam mengembangkan industri TPT sehingga dapat unggul di pasar global.
- (2) Sebagai referensi bagi kalangan mahasiswa maupun umum yang hendak melakukan penelitian yang lebih mendalam atau untuk dikembangkan lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan analisis daya saing industri TPT di Indonesia.

- (3) Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan industri TPT.

